

# Kajian Teologis tentang Kehidupan Kristen dalam Berbangsa dan Bernegara: Refleksi Teologis Roma 13:1-7

Munatar Kause  
Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta  
[munatarmoses1@gmail.com](mailto:munatarmoses1@gmail.com)

**Abstract:** Christianity is a religious community within a social group. However, it remains and the context of social life is a society that lives socially mingled in the nation and state, thus it must still be in the frame of citizens who obey the rules of the nation and state, there are rights but also obligations that must be carried out. Does the Bible, which is the main guideline for Christian religious teachings, teach about Christian life in the nation and state? This research is a theological study to provide understanding to the Christian community about Christian life in the nation and state according to Romans 13:1-7. This research was carried out using descriptive qualitative research with a textual exegesis approach from Romans 13:1-7 and supported by related literature and literature on the topic of this research. With this research method, it comes to a conclusion that theologically, it really emphasizes that the Christian life in the context of being a citizen is very important to follow and obey the rules that apply in the life of the nation and state. We must respect our leaders because they are God's servants who have been chosen by God to be instruments in carrying out His will.

**Keywords:** Christian responsibility, church, people's nationalism, people's participation, Romans 13

**Abstrak:** Kekristenan merupakan sebuah komunitas keagamaan dalam kelompok masyarakat. Namun demikian tetaplh dan konteks kehidupan sosial merupakan masyarakat yang hidup berbaur secara sosial dalam berbangsa dan bernegara, dengan demikian maka tetaplh harus dalam bingkai warga negara yang taat pada aturan-aturan berbangsa dan bernegara, ada hak tapi juga ada kewajiban yang harus dilakukan. Apakah Alkitab yang menjadi pegangan pokok ajaran agama Kristen mengajarkan tentang kehidupan Kristen dalam berbangsa dan bernegara? Penelitian ini merupakan sebuah kajian teologis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat kristeiani tentang kehidupan Kristen dalam berbangsa dan bernegara menurut Roma 13:1-7. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif pendekatan eksegesa tekstual dari Roma 13:1-7 dan didukung dengan literatur terkait maupun Pustaka-pustaka tentang topik penelitian ini. Dengan metode penelitian tersebut, maka sampailah kepada sebuah kesimpulan bahwa secara teologis, sangat menekankan bahwa kehidupan kekristen dalam konteks sebagai seorang warga negara sangat penting untuk mengikuti dan taat kepada aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita harus menghormati pemimpin-pemimpin kita, karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi alat dalam melaksanakan kehendakNya.

**Kata kunci:** gereja, nasionalisme umat, partisipasi umat, Roma 13, tanggung jawab Kekristenan



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.98>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

## PENDAHULUAN

Kekristenan bukanlah merupakan kelompok masyarakat eksklusif dalam kelompok masyarakat tertentu, namun kekristenan pada prinsip mengajarkan tentang kehadiran dan keterbukaan terhadap orang lain. Dalam kaitannya dengan berbangsa dan bernegara tidak

ada penekanan dalam ajaran Kristen yang mengajarkan tentang menentang aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Stanley Refly Rambitan, dalam satu pembahasan *Haruskah Orang Kristen Takluk dan takut Terhadap Pemerintah?* Mengemukakan bahwa, Sejak muncul, berkembang dan penyebarannya di hampir seluruh muka bumi, Kekristenan selalu berada dalam suatu relasi dan interaksi dengan masyarakat setempat. Kita mengetahui bahwa di dalam suatu masyarakat terdapat pemerintahan atau pemerintah dan peraturan-peraturan atau hukum dan undang-undang yang diakui bersama oleh seluruh anggota masyarakat yang bersangkutan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut *Priska Dewi Yasinta* dalam pembahasan tentang Kasih Dan Takut Akan Allah Sebagai Dua Pilar Sikap Patuh Kepada Pemerintah: Sebuah Tinjauan Gramatika-Historis Roma 13:1-7 menjelaskan bahwa Sebagai orang Kristen, tanggung jawab untuk tunduk dalam rangka mengasihi tidak hanya diberikan kepada individu, melainkan juga kepada gereja Tuhan. Seringkali gereja (tubuh Kristus) dipandang oleh orang luar sebagai satu kesatuan identitas. Artinya, ketika orang Kristen berlaku yang tidak benar di hadapan hukum negara, orang-orang tidak percaya mungkin saja akan memberikan evaluasi negatif secara general kepada seluruh gereja, sebagai sesama pengikut Kristus.<sup>2</sup> Dalam pembahasan lain oleh Samuel Ruddy Angkouw dengan topik Bela Negara dalam Persepektif Iman Kristen sebagai Makna Ketundukan terhadap Pemerintah, mengemukakan Negara atau pemerintah yang merupakan suatu komunitas yang terbentuk di wilayah tertentu sebenarnya menyatakan keinginan Allah agar manusia hidup tidak di dalam kesendirian tetapi tinggal di dalam komunitas dengan manusia lainnya dan Allah juga menghendaki agar manusia menjalani kehidupan dengan baik di dalam komunitas yang teratur di mana ia tinggal.<sup>3</sup>

Jika Melihat dan mengamati penelitian-penelitian terdahulu dalam kaitannya dengan pembahasan, belum adanya pembahasan secara detail mengenai Kajian Teologis Tentang Kehidupan Kristen Dalam Berbangsa Dan Bernegara Menurut Roma 13:1-7. Sebab Paulus dalam penulisan surat ini ia pasti mengetahui berbagai macam peraturan yang ada di Roma pada waktu itu, baik itu peraturan-peraturan yang berhubungan dengan Agama, sosial, ekonomi dan politik. Untuk itulah maka Paulus menuliskan nasehat tentang bagaimana kehidupan kristen dalam berbangsa dan bernegara pada masa itu. Dalam hal ini Palus meberikan petunjuk mengenai sikap orang Kristen terhadap pemerintah, Apakah yang harus dilakukan sebagai warg Negara yang baik. Dalam hal ini bukan berarti nilai-nilai pokok dari iman Kristen ditinggalkan tapi Palus juga menasihatkan agar dalam melakukan semuanya harus berdasarkan dasar pengajaran Kristen yaitu, Kasih.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan kajian pustaka yang berkaitan dengan ide tulisan. Sonny Eli Zaluchu dalam pejelasan-nya mengenai Metode Penelitian, menjelaskan bahwa Metode Penelitian adalah rangkaian prosedur kerja ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terarah dan obyektif dalam rangka

---

<sup>1</sup> Refleksi Tafsiran et al., *HARUSKAH ORANG KRISTEN TAKLUK DAN TAKUT KEPADA PEMERINTAH?*, n.d.

<sup>2</sup> Kasih Dan Takut Akan Allah, *Kasih Dan Takut Akan Allah Sebagai Dua Pilar Sikap Patuh Kepada Pemerintah : Sebuah Tinjauan Gramatika-Historis Roma 13:1-7* (Consilium 22, 2021), accessed May 25, 2021, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1054>.

<sup>3</sup> Desain Gaya et al., "ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan" 6, no. 1 (2020): 1-15.

memecahkan masalah penelitian.<sup>4</sup> Dengan demikian maka Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan poin-poin terkait dengan pokok pembahasan, bagian-bagian tersebut dijelaskan secara populis dari perspektif riset dengan dukungan literatur terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk itu, maka pemaparan pokok pembahasannya ini berdasarkan poin-poin penting yang kandung dalam bagian Firman Tuhan ini. Yaitu:

### Nasihat Mengenai Sikap terhadap Pemerintah (ay. 1-5)

Sikap setiap orang terhadap pemerintah yang ada di atasnya adalah "takluk" (ayat 8). Takluk dalam kata lain adalah "tunduk" pada pemerintah-pemerintah. Tunduk "(ὑποτάσσω = *hupotasso*)"<sup>5</sup> kata *hupotasso* diikuti dengan kata *harus*, menjadi "ὑποτάσσεσθω"<sup>6</sup> (*hupotassestho*)= *harus tunduk*, merupakan sebuah kalimat perintah yang mengindikasikan keharusan untuk "tiap-tiap orang" (*pasa psukhe*)<sup>7</sup>, 'setiap jiwa,' tanpa bantahan. Kalau dikatakan 'setiap orang,' hal tersebut berarti bahwa demikianlah kehendak Tuhan terhadap semua orang, yang Kristen maupun yang bukan Kristen. Namun dalam hubungan surat ini Paulus tentu secara khusus menyapa orang Kristen. Janganlah mereka beranggapan bahwa kedudukan mereka sebagai orang Kristen membebaskan mereka dari kewajiban terhadap Negara.<sup>8</sup>

Namun secara harfiah istilah ὑποτάσσεσθω/*huperekhousais* di terjemahkan 'yang lebih tinggi.' "Jadi, menurut ayat ini kita harus tunduk kepada kuasa-kuasa atau pejabat-pejabat pemerintah yang lebih tinggi daripada kita, dari bapak presiden sampai dengan bapak RT."<sup>9</sup> Selanjutnya Paulus memberikan alasan mengapa kita harus Takluk atau Tunduk terhadap pemerintah:

### Pemerintah berasal dari Allah dan ditetapkan oleh Allah (Ay.1)

Kata pemerintah "(ἐξουσία: *eksousia*) yang dimaksudkan disini adalah "kuasa, kebebasan, memilih, hak; tuas; kekuatan; kekuasaan; pengontrolan, kuasanya supernatural; penguasa, penguasa supernatural; pemerintah; wilayah yang dikuasai; media yang memberi kuasa; tanda martabat; tanda tunduk kepada."<sup>10</sup> Ini berarti bahwa pemerintah merupakan orang-orang yang memiliki kuasa untuk mengatur segala sesuatu, karena "pemerintah pada pokoknya adalah suatu lembaga dari orang yang telah berjanji bersama untuk memelihara hubungan tertentu di antara mereka masing-masing, dengan mentaati hukum-hukum tertentu."<sup>11</sup> Disini Paulus berkata bahwa pemerintah :

"Bersasal dari Allah." Ὑπό Θεοῦ (*hupo Theo*). Kata *hupo* menjelaskan tentang asal dari pemerintah secara pengangkatan. Ini berarti bahwa tidak ada pemerintah yang tidak *hupo Theo*. Dengan demikian maka seharusnya setiap orang memiliki sikap taat kepada

<sup>4</sup> Sonny Eli Zaluchu, "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA," *Januari* 28, no. 1 (n.d.): 28-38.

<sup>5</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 783.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 866.

<sup>7</sup> Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 599.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Dave Hagelberg, M.Th. *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 252.

<sup>10</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I*, 289.

<sup>11</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 259-260.

pemerintah sebagaimana taat kepada Allah yang telah ditetapkan. Paulus berbicara demikian karena “orang-orang Yahudi terkenal suka memberontak. Palestina, terutama Galilea, selalu berkecamuk dengan pemberontakan. Selain dari pada itu ada golongan Zelot; mereka yakin bahwa tak ada raja bagi orang-orang Yahudi kecuali Allah.”<sup>12</sup>

Ditetapkan oleh Allah. Kata ditetapkan dalam bahasa Yunani *ῥεταγμασμεναι* dari kata *ῥασσω* (*tasso*) yang berarti “menempatkan; menunjukan, menentukan; menyepakati; mengabdikan.”<sup>13</sup> Ini berarti yang dimaksudkan dengan pemerintah yang ditetapkan disini adalah “Allah telah menetapkan pemerintah sebagai pelaksana keadilan, membatasi kejahatan dengan menghukum pelaku kejahatan dan melindungi yang baik di dalam masyarakat.”<sup>14</sup> Hal inilah yang menjadi dasar untuk kataatan terhadap pemerintah yang telah ditetapkan oleh Allah.

#### ***Barang siapa melawan pemerintah ia melawan ketetapan Allah... (ay. 2-3)***

Selanjutnya Paulus menekankan bahwa mengenai otoritas yang dimiliki oleh pemerintah. Dalam hal ini Paulus menempatkan pemerintah dalam otoritas Allah. Sehingga ia mengatakan bahwa melawan pemerintah berarti sama dengan melawan Allah. Kata yang dipakai untuk menunjukkan sikap yang salah terhadap pemerintah adalah ‘melawan’ dalam bahasa Yunani kata ini adalah *ἄντιτασσομενος* (*antitassomenos*,) dari kata *ἄντιτασσω* (*antitasso*), kata ini berarti ‘menentang’<sup>15</sup> hal ini berarti yang dimaksud dengan Paulus adalah barang siapa yang melawan pemerintah berarti “Menentang kekuasaan pemerintah berarti menentang ketetapan Allah. Orang – orang yang menentang akan terkena hukuman.”<sup>16</sup> Namun disini bukan hanya sekedar memberikan nasihat ini, tapi disini Paulus “menggambarkan pemerintahan yang seharusnya.”<sup>17</sup> Bentuk perlawanan yang dimaksudkan disini adalah *barang siapa melawan kuasa pemerintah, ia telah melawan.... Allah sendiri. Lebih dari pada itu, ia mendatangkan hukum atas dirinya.* Baik perlawanan yang nyata dan aktif, misalnya dimana orang memberontak dengan kekerasan; maupun perlawanan yang tersembunyi dan pasif, dimana orang tidak mau membayar pajak, itulah yang dimaksudkan dalam ayat ini.<sup>18</sup>

Dari sini bisa dapat disimpulkan bahwa, *barang siapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah.* Dengan demikian maka orang tersebut akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Hukuman dari Penguasa. “akan tetapi yang lebih parah, hukuman itu juga hukuman Allah, yang mempertahankan ketetapanNya dan menghukum mereka yang melanggar ketetapan itu.”<sup>19</sup>

#### ***Pemerintah itu adalah Hamba Allah (ay. 4)***

Selanjutnya Paulus kemabali menambahkan alasan mengapa harus takluk atau tunduk kepada pemerintah. Alasannya adalah karena pemerintah adalah ‘hamba Allah’ (*διακωνος* = *diakanos*) kata ini berarti “pelayan, hamba.”<sup>20</sup> “Istilah *diakanos*’, sama seperti ‘abdi’ dalam

<sup>12</sup> Ibid., 258

<sup>13</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid II, 746

<sup>14</sup> \_\_\_\_\_, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2004), 1866.

<sup>15</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid II, 87

<sup>16</sup> \_\_\_\_\_, *The Wycliffe Bible Comentary, Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 586

<sup>17</sup> \_\_\_\_\_, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*

<sup>18</sup> Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 253

<sup>19</sup> den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), 602

<sup>20</sup> B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck, Henrich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Surat Roma hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 42

bahasa Indonesia, dapat dipakai baik mengenai orang yang melayani Tuhan, maupun mengenai orang yang melayani Negara."<sup>21</sup> Ini mengindikasikan bahwa *ἔξουσία* adalah orang – orang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi abdiNya, sehingga Paulus dalam hal ini menasihatkan kepada orang percaya untuk *ὑποτάσσεσθω*, dan tidak *ἀντιτάσσω* terhadap mereka. Namun "sebagai *hamba Allah* pemerintah "tidak menakutkan bagi orang-orang yang berbuat baik". Sebaliknya, sebagai *hamba Allah* pemerintah *membalas dengan murka atas mereka yang jahat.*"<sup>22</sup>

Sebagai Hamba-hamba Allah mereka telah diberikan otoritas untuk bertindak kepada orang yang tidak mau taat. Dalam hal ini mereka diperlengkapi dengan pedang. Pedang seringkali dikaitkan dengan kematian sebagai saran hukuman (Mat. 26:52; Luk. 21:54; Kis 12:2; 16:27; Ibr 11:34; why 13:10). Allah dengan jelas telah memerintahkan agar para penjahat yang berbahaya dihukum mati (Kej. 9:6; Bil. 35:31,33).<sup>23</sup> Namun yang dimaksudkan disini bukan berarti pemerintah sebagai hamba Allah dengansemena-mena menghukum tanpa sebab. Namun disini Paulus melukiskan para pejabat pemerintah itu menggunakan dengan benar hak prerogatif mereka. Karena penguasa yang melaksanakan tugasnya dengan benar akan mendatangkan ketakutan bagi orang yang jahat – bukan orang baik – maka orang yang tidak ingin takut terhadap penguasa akan selalu melakukan hal yang baik. Paulus melukiskan orang semca itu sebagai orang yang memperoleh pujian dari pemerintah. Gambarnya tentang pemerintah sebagai *hamba Allah* terasa sangat kuat. Orang yang melakukan kejahatan harus takut. Pemerintah tidak kan menghunus pedang secr sembarangan.

Di sini jelas bahwa Allah telah memberikan kekuasaan (pedang) untuk dipakai oleh pejabat pemerintah guna mencegah munculnya narki dan penindasan oleh kejahatan dalam masyarakat. "untuk kedua kalinya didalam ayat 4, pemerintah disebut sebagai hamba Allah. Sesudah itu Paulus menambahkan bahwa pemerintah itu juga bertugas untuk membalaskan murka Allah atas orang – orang yang berbuatjahat."<sup>24</sup>

### **Contoh Bentuk Penundukan Terhadap Pemerintah (ay. 6-7)**

Selanjutnya Paulus tidak hanya memberikan nasehat untuk tunduk dan tidak melawan pemerintah, tetapi Paulus juga menekankan tentang tanggung jawab sebagai seorang warga Negara yang baik, yaitu melakukan apa yang merupakan tanggung jawab dari seorang warga Negara terhadap Negara.

#### **Membayar Pajak (ay. 6-7a)**

'Pajak' = "Φόρον (*phoron*)"<sup>25</sup> = "upeti atau pajak, yaitu pemberian yang disampaikan suatu bangsa lain sebagai tanda ketundukan dan ketergantungan."<sup>26</sup> Sebagai orang percaya (Kristen) yang hidup pada dibawah kekuasaan pemerintah dalam sebuah bangsa bukan berarti lepas dari tanggung jawab. Namun disini Paulus menasehatkan harus melakukan kewajibannya yaitu membyar pajak atau upeti. Φορος/*foros* (diterjemahkan dengan kata pajak) berbeda dari τέλος/*telos* (diterjemahkan dengan kata cukai) karena hanya orang

<sup>21</sup> Hagelberg, *Tafisiran Roma dari Bahasa Yunani*,254

<sup>22</sup> Ibid. 254

<sup>23</sup> \_\_\_\_\_, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1866

<sup>24</sup> \_\_\_\_\_, *The Wycliffe Bible Comentary, Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001),584

<sup>25</sup> Drewes, Wilfrid Haubeck, Henirich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Surat Roma hingga Kitab Wahyu*, 42

<sup>26</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*, 798

yang bukan warga Negara Roma yang wajib membayar Φορος/*foros*; sedangkan setiap orang, warga atau bukan warga, harus membayar τέλος/*telos*.<sup>27</sup> Ini berarti bahwa kewajiban ini berlaku untuk semua baik itu setiap orang yang berpenduduk asli Roma maupun yang bukan penduduk sama memiliki kewajiban yaitu pajak dan cukai.

Paulus dalam ayat ini masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu bentuk dari ketaatan terhadap pemerintah. Yaitu bahwa orang Kristen wajib untuk taat kepada pemerintah, karena pemerintah adalah hamba Allah. Kini, bagian pertama ayat 6, Paulus mengutip kenyataan, yaitu bahwa orang Kristen di Roma membayar pajak. Kenyataan itu membuktikan bahwa keyakinan yang telah diungkapkannya dalam ayat 3-4 bukan hanya perkataan belaka, dan bahwa desakannya dalam ayat 5 agar orang Kristen menaati pemerintah, memang wajar. Sebab dengan membayar pajak, yang mungkin justru pada tahun-tahun itu sangat berat, orang Kristen memang sudah memperlihatkan kerelaan untuk takluk kepada pemerintah (ayat 1,5). "Pembayaran pajak itu memang merupakan merupakan pengakuan mereka terhadap pemerintah sebagai hamba Allah (3-4)."<sup>28</sup>

Dalam bagian kedua ayat 6, Paulus menyebutkan pemerintah dengan memakai gelar yang lebih terhormat dari 'hamba'. Dalam bahasa Yunani, istilah "*leitourgos*"<sup>29</sup> dipakai untuk orang yang menyelenggarakan pelayanan umum. Pelayanan itu bisa dibidang keagamaan. Tetapi dalam bahasa Yunani umum, "*leitourgos* biasanya orang yang melayani Negara, entah sebagai pegawai, entah sebagai orang swasta."<sup>30</sup> Dibagian ini Paulus mengatakan bahwa penguasa dan pegawai memang mengabdikan kepada Negara. Akan tetapi, ternyata mereka adalah abdi satu instansi yang lebih tinggi, yaitu Tuhan sendiri. Oleh karena itu, mereka berusaha dengan tekun untuk mengumpulkan dana yang diperlukan untuk menyelenggarakan tugas yang oleh Tuhan dibebankan kepada mereka. Sehingga dalam hal ini Paulus menegaskan untuk membayar pajak. "Karena itu pajak harus dibayar, apakah mereka adalah warga Negara Roma, atau bangsa jajahan. Memang Paulus mengharuskan untuk membayar segala pajak, cukai dst (bnd. Mat. 17:24-27; 22:21; Mrk 12:17; Luk 20:25)."<sup>31</sup>

Paulus menasihati tentang pembayaran pajak ini, bukan tanpa sebab. Tetapi didasarkan oleh kenyataan yang terjadi pada masa itu dimana terjadi ketidak taatan dalam hal membayar pajak. "Seorang ahli sejarah Roma, mencatat bahwa pada tahun 58 ada banyak keluhan terhadap perusahaan pemungutan pajak di Roma. (Surat Roma ditulis di antara akhir tahun 54 sampai awal tahun 59)."<sup>32</sup>

### **Memberi rasa hormat yang wajar (ayat 7)**

Hal lain yang menjadi perhatian dari Paulus untuk diperhatikan oleh tiap-tiap orang adalah tindakan nyata yang harus ditunjukkan dalam paraktek hidup sehari-hari terhadap pemerintah, yaitu: Memberi Rasa Hormat (Φόβος = *phobos*)<sup>33</sup>, kata ini juga berarti

---

<sup>27</sup> den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), 256

<sup>28</sup> Ibid., 609

<sup>29</sup> Drewes, Wilfrid Haubeck, Henirich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Surat Roma hingga Kitab Wahyu*, 42

<sup>30</sup> den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 608

<sup>31</sup> \_\_\_\_\_ *Tafsiran Alkitab Masa Kini, 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komonikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 459.

<sup>32</sup> Drewes, Wilfrid Haubeck, Henirich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Surat Roma hingga Kitab Wahyu*, 255

<sup>33</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*, 797

“menghormati.”<sup>34</sup> dalam hal berarti bahwa Paulus menghendaki agar tiap-tiap orang benar-benar menghormati para pemimpin yang dengan rasa hormat yang wajar, tanpa paksaan atau sesuatu yang di buat-buta. “jadi berilah kepada semu orang apa yang awajib: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut, hormat kepada orang yang berhak menerima hormat.”<sup>35</sup> Tindakan ini harus dilakukan bukan dengan sebuah untuk paksaan, tetapi Paulus mengatakan bahwa harus didorong oleh hati nurani, “Hati nurani orang Kristen mengatakan bahwa dia harus mentaati ketetapan-ketetapan Allah.”<sup>36</sup> Termasuk di dalam sikap tunduk tersebut ialah membyar pajak, membayar cukai, menghormati orang-orang yang layak dihormati, dan menjunjung mereka yang layak dijunjung. Inilah kewajiban-kewajiban orang percaya terhadap pemerintah.

## KESIMPULAN

Dari yang telah diuraikan dari ayat 1-7 dalam pembahasan ini, maka kesimpulannya adalah bahwa bagian ini berbicara mengenai sikap orang-orang Kristen terhadap pemerintah. Yang mendapat tekanan ialah ketaatan, bukan karena rasa takut tetapi karena dorongan batin. Dalam pada itu, kita hendaknya menyadari, bahwa hal penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti yang telah dinasehatkan oleh Paulus dalambagian ini. Bisa dilihat bahwa memang bagian ini ditulis kepada orang-orang tertentu, dalam hal ini yang maksud Paulus adalah orang-orang yang telah menjadi percaya dan menjadi orang Kristen pada waktu itu.

Dengan demikian maka disini Paulus menasehatkan bahwa, apa yang kita bayar tidak bibatasi pada masalah uang saja, tetapi kita juga memberikan rasa takut dan hormat kepada pemerintah dan wakilnya. Jangan hanya merasa puas dengan ketaatan yang lahiriah saja, seperti membayar pajak dan menghormati pejabat dengan sikap dan perkataan. Namun disini Paulus mewajibkan agar tiap-tiap orang memiliki sikap yang lebih dalam dari pada itu, karena pemerintah dan wakilnya adalah pelayan-pelayan Allah. Menjadi orang percaya bukan berarti kita bebas dar aturan aturan pemerintah. Kita harus tetap hidup sebagai orang percaya dengan prinsip-prinsip iman yang kita miliki, dan tetap melakukan tanggung jawab kita sebagai orang percaya dengan tunduk dan melakukan peraturan-peraturan yang ada. Dengan kita hidup taat, maka kita bisa menjadi berkat bagi bangsa dan bisa menjadi saksi bagi kemuliaan nama Tuhan di tengah-tengah bangsa. Kita harus menghormati pemimpin-pemimpin kita, karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi alat dalam melaksanakan kehendakNya. Dengan kita taat, tidan memberontak, setia melaksanakan setiap tanggungjawab kita dengan baik maka kita sementara lakukan itu untuk Tuhan.

## REFERENSI

- \_\_\_\_\_, *Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2002  
\_\_\_\_\_, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Gandum Mas, Malang 2004  
Barcay William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1991.

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 256

<sup>36</sup> \_\_\_\_\_, *The Wycliffe Bible Comentary, Volume 3 Perjanjian Baru*, 585

- Baxter J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab, Matius s/d KPR*, BPK. Gunung Mulia, 1980
- Drane John, *Memahami Perjanjian Baru*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta 1996.
- Drewes B.F., Haubeck Wilfrid, Siebenthal Henirich von. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Surat Roma hingga Kitab Wahyu*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta 2006
- End Van den, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta 1995
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (: Yayasan Komonikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 1996.
- Hagelberg Dave, *Tafisiran Roma dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996),256.
- Napel Ten Henk, *Kamus Teologia Inggris-Indonesia*, Jakarta BPK Gunung Mulia 1996
- Sutanto Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2004
- \_\_\_\_\_, *The Wycliffe Bible Comentary, Volume 3 Perjanjian Baru*, Gandum Mas, Malang 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsiran Alkitab Masa Kini,3 Matius-Wahyu*: Yayasan Komonikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta 2001.
- Tenny, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, Gandum Mas, Malang 1992.